

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah sebuah ekspresi kreatif yang menyampaikan ide, perasaan, pengalaman, atau pandangan dunia melalui kata-kata. Karya ini menciptakan imajinasi seorang pengarang terhadap persepsi pembaca terhadap realitas, karya ini juga khas karena menggunakan bahasa yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga estetis dengan tujuan untuk menggugah emosi, seperti cinta, kebencian, kemarahan, dan kesedihan. Karya Sastra memungkinkan memuat aspek permasalahan, baik itu berupa budaya, agama, sosial dan sebagainya.

Karya sastra merupakan suatu ide atau gagasan dari pengarang yang terbentuk dari hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang dapat menggambarkan masyarakat tempat karya tersebut dilahirkan (Bastian et al., 2018). Film adalah hasil peradaban manusia yang diciptakan melalui proses kreatif dengan melahirkan impian melalui teknologi yang hasilnya bisa disaksikan semua orang (Apriliany, 2021). Film merupakan salah satu karya sastra yang dekat dengan masyarakat. Dalam durasi yang singkat, film mampu mengemas kehidupan seseorang ataupun peristiwa dengan cukup padat melalui cara yang unik serta memiliki genre yang beragam.

Salah satu bentuk karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang yang menceritakan manusia dengan segala perilaku dan kepribadian dalam kehidupan adalah Film, Film merupakan karya seni audio-visual yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik di dalamnya. Unsur-unsur tersebut digunakan untuk meningkatkan kreativitas atau imajinasi pembuat film saat menyampaikan sebuah cerita, sehingga memberikan dampak positif bagi penonton. Melalui film, penonton dapat belajar mengembangkan perwatakan yang lebih baik dan memperoleh nilai-nilai kehidupan seperti nilai pendidikan, sosial, dan religius. Sutradara maupun penulis naskah dapat mengekspresikan

ide serta imajinasi yang sering kali mencerminkan situasi kehidupan nyata, baik melalui emosi, karakter, maupun konflik internal dan eksternal antar tokoh.

Manusia dilahirkan dengan watak yang berbeda-beda ada yang baik ada yang buruk dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial harus mengetahui watak seseorang yaitu salah satunya untuk berkomunikasi. Di era modern saat ini membawa perubahan besar dalam masyarakat, khususnya generasi muda. Perkembangan teknologi dan globalisasi mempengaruhi perilaku remaja. Oleh sebab itu, terjadi penurunan terhadap perilaku mereka seperti cara berkomunikasi buruk di kalangan remaja merupakan peristiwa yang sangat mengkhawatirkan terhadap generasi masa depan bangsa. Menurunnya Perwatakan baik dipengaruhi salah satunya oleh kesadaran dan faktor lingkungan sosial. Faktor seperti ini dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak sehat, pergaulan, paparan konten negatif, dan kurang pengawasan orang tua. Akibatnya, remaja cenderung mengutamakan kesenangan sendiri, dan mudah terjerumus dalam perilaku buruk seperti, perundungan, kenakalan remaja, dan kekerasan.

Salah satu cara efektif untuk menanamkan dan mempelajari perwatakan yang baik adalah melalui karya film yang menggambarkan nilai-nilai moral dan psikologis dalam kehidupan manusia. Seperti Film yang diteliti berjudul, “1 Kakak 7 Ponakan” merupakan sebuah Film yang disutradarai dan ditulis naskahnya oleh Yandy Laurens tayang pada tanggal 23 Januari 2025, durasi film 131 menit atau 2 jam 11 menit. Peneliti memiliki beberapa alasan dalam memilih Film ini, pertama sebuah film mengangkat cerita yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Film ini tidak hanya menampilkan kisah keluarga yang berduka, tetapi juga menggambarkan proses penyembuhan emosional dan dinamika psikologis setiap anggotanya secara mendalam. Melalui konflik batin antara kakak, keponakan, dan tokoh lain dalam film ini berhasil mengungkap kompleksitas perasaan manusia dalam menghadapi kehilangan, kesepian, serta pencarian makna hidup setelah tragedi.

Alasan lain pemilihan film ini adalah kekuatan penyutradaraan Yandy Laurens yang dikenal mampu mengangkat isu psikologis dengan pendekatan sinematik yang halus dan menyentuh. Penggambaran karakter Moko dibuat realistis, sehingga penonton dapat merasakan proses psikologis yang dialami tokoh. Film ini juga menyoroti pentingnya komunikasi dan empati dalam keluarga sebagai bentuk penyembuhan bersama, menjadikannya relevan untuk dikaji dengan pendekatan psikologi sastra dan film, khususnya melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud yang menyoroti peran Id, Ego, dan Superego dalam perilaku manusia.

Melalui pendekatan psikologi sastra, khususnya psikoanalisis Sigmund Freud, penelitian ini dapat mengungkap struktur kepribadian id, ego, dan superego yang memengaruhi cara mereka berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan. Analisis ini penting untuk memahami bagaimana dorongan bawah sadar, rasa bersalah, dan pengalaman emosional membentuk perilaku tokoh dalam menghadapi cinta dan luka batin. Dengan demikian, penelitian terhadap novel ini memberikan pemahaman mendalam tentang kompleksitas kepribadian manusia dalam menghadapi pengkhianatan dan proses penyembuhan diri.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan yaitu ditulis oleh Saputri dkk, (2020) dengan judul, Psikologi Tokoh Mira dan Maudy Dalam Film “ Me Vs Mami” Karya Ody C Harahap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pikiran, ucapan, ekspresi, dan sikap perilaku tokoh Mira dan Maudy dalam film “Me vs Mami” Karya Ody C Harahap. Data temuan berupa ucapan atau dialog, sikap, perilaku, ekspresi dan tindakan yang dilakukan setiap tokoh Mira dan Maudy berdasarkan id, ego, dan super ego, sehingga mencerminkan karakter tokoh. Aspek Karakter Mira yang tercermin dari id, ego, dan super ego karakter Mira keras kepala, peduli, bertanggung jawab, emosional, dan penyayang. Karakter Maudy yang tercermin dari id, ego, dan super ego yaitu karakter Maudy berhati-hati, perfeksionis, bertanggung jawab, peduli, keras kepala, penyayang, emosional.

Penelitian kedua ditulis oleh Nurjana (2025) dengan judul, Konflik Batin pada Tokoh Utama dalam Film “Negeri 5 Menara” dan Pemanfaatannya Sebagai Modul Ajar di Kelas XII SMA. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu tiga aspek utama: id, yang merepresentasikan keinginan Alif untuk bebas memilih cita-cita; superego, yang mencerminkan nilai moral, norma sosial, dan tekanan dari orang tua maupun lingkungan pesantren; serta ego, yang berperan sebagai penengah dan pengendali antara dorongan pribadi dan tuntutan eksternal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin yang dialami Alif juga menjadi cerminan dinamika psikologis yang dapat dijadikan bahan refleksi dan pembelajaran. Oleh karena itu, temuan ini berpotensi besar untuk dikembangkan menjadi modul ajar yang mendukung pemahaman siswa terhadap konflik tokoh dalam karya sastra visual, serta memperkaya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan psikologis yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan remaja.

Berdasarkan penelitian di atas, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu menganalisis watak tokoh. Berdasarkan uraian masalah dan referensi peneliti terdahulu yang telah dilakukan, fokus penelitian ini mengkaji watak pada tokoh utama dalam Film menggunakan psikologi sastra Sigmund Freud. Maka penelitian ini berjudul, Struktur Kepribadian tokoh Film “1 Kakak 7 Ponakan” Karya Yandy Laurens Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra SMA.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan hal yang sangat penting dalam membahas suatu permasalahan yang akan dikaji. Batasan masalah dibuat agar tidak ada kerancuan dan tidak melebar ke permasalahan yang seharusnya tidak dibahas sehingga bisa lebih fokus dalam menganalisis suatu permasalahan pada tokoh film tersebut.

Berdasarkan uraian di atas mengenai batasan masalah, maka peneliti akan membatasi masalah dan ruang lingkup sehingga yang akan dibahas yaitu analisis kepribadian tokoh utama pada Film “1 Kakak 7 Ponakan” Karya Yandy Laurens menggunakan Id, Ego, dan Superego.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data sehingga dapat dibuktikan kebenarannya. Dengan arti lain rumusan masalah adalah pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara singkat, padat dan jelas.

Berdasarkan uraian mengenai rumusan masalah dan batasan masalah yang telah dituliskan oleh peneliti, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur kepribadian tokoh utama id, ego, dan superego dalam Film “1 Kakak 7 Ponakan” karya Yandy Laurens berdasarkan teori Sigmund Freud?
- 2) Apakah Film “1 Kakak 7 Ponakan” Karya Yandy Laurens layak menjadi bahan ajar sastra SMA?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah hal yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian untuk menemukan suatu kebenaran, pengetahuan atau penemuan baru. Analisis pada Film “1 Kakak 7 Ponakan” Karya Yandy Laurens diharapkan dapat menghasilkan karya ilmiah yang berkaitan dengan sastra dan diharapkan sebagai referensi atau sumber informasi baru terhadap pembaca. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui:

- 1) Mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama id, ego, superego dalam Film “1 Kakak 7 Ponakan” karya Yandy Laurens berdasarkan teori Sigmund Freud.
- 2) Mendeskripsikan kelayakan film “1 Kakak 7 Ponakan” Karya Yandy Laurens sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran sastra di SMA.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan juga pembaca. Peneliti kali ini membahas mengenai sastra yang diharapkan dapat bermanfaat dan berdampak positif bagi semua kalangan yang menikmati karya sastra. Manfaat penelitian yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Bisa dijadikan sebagai bahan referensi mahasiswa untuk melakukan penelitian dengan kajian yang serupa.
 - b. Bisa dijadikan sebagai referensi bahan ajar pembelajaran sastra di dalam lembaga sekolah menengah atas (SMA).
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang pembelajaran sastra dan dapat
 - b. Bagi Guru
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh Guru Bahasa Indonesia sebagai materi ajar khususnya materi pembelajaran sastra dan dapat memberikan apresiasi dalam mengajar sastra.

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan hasil yang lebih baik lagi dan dipakai sebagai pertimbangan ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang sehingga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan penelitian lainnya yang sebelumnya telah ada khususnya dalam menganalisis kepribadian tokoh dalam Film.

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah segala kebenaran teori atau pendapat yang diungkapkan oleh para ahli sehingga dijadikan dasar atau sumber acuan dalam penelitian. Berdasarkan pernyataan tersebut maka anggapan dasar peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Watak merujuk pada sifat seseorang yang membedakannya dari orang lain atau karakter bawaan dari lahir dalam novel watak tokoh mencerminkan hal yang penting karena watak tokoh di dalam sebuah novel itu sangat berperan penting, ketika penulis tidak mencantumkan Perwatakan tokoh dalam novel tersebut ceritanya tidak akan menarik, karena dengan adanya perwatak tokoh sangat menentukan kertertarikan pembaca.

- 2) Film adalah suatu karya seni audiovisual yang menyajikan cerita melalui gambar bergerak yang dipadukan dengan unsur suara, dialog, music, dan acting tokoh sehingga membentuk alur peristiwa yang utuh. Film berfungsi sebagai media komunikasi menyampaikan pesan, nilai, dan realitas kehidupan manusia kepada penonton secara visual dan dramatik. Mengkaji Perwatakan dalam sebuah cerita dalam film dapat memberikan dampak positif bagi penonton, membantu penonton mengembangkan Perwatakan yang lebih baik lagi dan memberikan nilai kehidupan seperti nilai pendidikan, sosial, dan agama melalui karya sastra tersebut.
- 3) Pembelajaran sastra memiliki peran penting dalam pendidikan karena tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga memotivasi siswa untuk memahami nilai-nilai kehidupan. Materi sastra di sekolah membantu siswa memahami hubungan antara realitas dan imajinasi. "Melalui karya sastra, siswa belajar dari pengalaman orang lain dan mengembangkan kemampuan untuk menghadapi masalah dengan berbagai perspektif" (Ginting, dkk 2022).